



## Analisis Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Tes Buatan Guru Pendidikan Pancasila Di SMA Negeri 10 Kendari

La Ode Riski<sup>1)\*</sup>, Sulfa<sup>2)</sup> 

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

\*Corresponding Author, Email: [riskiode090@gmail.com](mailto:riskiode090@gmail.com)

Received: 13 November 2025

Reviewed: 20 Januari 2026

Accepted: 27 Maret 2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada soal subjektif yang disusun oleh guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 10 Kendari pada ulangan semester ganjil kelas X tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan soal dilakukan melalui langkah-langkah sistematis, yaitu: (1) menganalisis Kompetensi Dasar (KD), (2) menyusun kisi-kisi soal, (3) menulis soal berdasarkan kisi-kisi, dan (4) menyusun pedoman penskoran. Analisis terhadap soal ulangan semester ganjil menunjukkan bahwa soal dengan kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) sebesar 20% (sebagian kecil), *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) sebesar 40% (kurang dari setengah), dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebesar 40% (kurang dari setengah). Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi soal HOTS masih belum dominan dalam instrumen penilaian yang digunakan.

**Kata kunci:** Butir soal, tes, guru, Pendidikan Pancasila, HOTS, MOTS, LOTS.

## Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Questions in the Pancasila Education Teacher-Made Test at SMA Negeri 10 Kendari

**Abstract:** This study aims to analyze the existence of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in subjective questions prepared by Pancasila Education teachers at SMA Negeri 10 Kendari in the odd semester exam for grade X in the 2023/2024 academic year. This study uses mixed methods with a descriptive approach. The research subjects include Pancasila Education subject teachers, the principal, and the vice principal for curriculum. Data collection techniques were carried out through documentation and interviews. Data analysis used the stages of data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study show that the preparation of questions was carried out through systematic steps, namely: (1) analyzing Basic Competencies (KD), (2) compiling question outlines, (3) writing questions based on the outlines, and (4) compiling scoring guidelines. An analysis of the odd semester exam questions shows that 20% (a small portion) of questions fall into the Lower Order Thinking Skills (LOTS) category, 40% (less than half) of Middle Order Thinking Skills (MOTS), and 40% (less than half) of Higher Order Thinking Skills (HOTS). This finding indicates that the proportion of HOTS questions is still not dominant in the assessment instruments used.

**Keywords:** Question items, tests, teachers, Pancasila Education, HOTS, MOTS, LOTS.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan, evaluasi pembelajaran memiliki peranan penting sebagai alat untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, kualitas instrumen evaluasi yang digunakan oleh guru sangat menentukan ketepatan hasil penilaian.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru. Guru sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian, sertifikat pendidik, serta kondisi jasmani dan rohani yang sehat. Selain itu, guru juga dituntut memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal.

Sejalan dengan amanat tersebut, misi utama guru di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek, baik spiritual, emosional, intelektual, maupun fisik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki keahlian, karakter unggul, serta kemampuan berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya kemajuan teknologi. Dalam praktiknya, profesionalisme guru tercermin dari penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Apabila keempat kompetensi tersebut telah dikuasai, maka guru dapat dikategorikan sebagai guru yang profesional (Nur & Mannuhung, 2022).

Salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif (Somantri, 2021). Dalam kompetensi ini, aspek penilaian dan evaluasi menjadi bagian yang sangat krusial. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memilih jenis soal yang tepat, serta menyusun soal yang dapat mengukur pemahaman siswa secara komprehensif. Dengan demikian, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian yang mampu mendorong kemampuan berpikir siswa.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, penggunaan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi salah satu strategi yang efektif. Soal HOTS sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik. Bentuk soal yang paling sesuai untuk mengukur kemampuan HOTS adalah soal subjektif atau uraian. Tes subjektif merupakan jenis tes yang tidak menggunakan pilihan jawaban, melainkan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan secara luas dan mendalam (Syafi'i et al., 2023). Melalui tes ini, siswa dapat menunjukkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap suatu permasalahan. Tes uraian atau esai juga memungkinkan peserta didik untuk menjelaskan jawaban secara naratif dan sistematis (Inayati et al., 2024).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Berpikir kritis adalah proses interpretasi dan evaluasi yang terarah, logis, dan sistematis terhadap suatu masalah, yang meliputi kegiatan mengamati, merumuskan masalah, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Kemampuan ini sangat diperlukan agar peserta didik mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial maupun praktis secara efektif (Cahyani et al., 2024).

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sendiri merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang didasarkan pada taksonomi Bloom, yang mengelompokkan kemampuan berpikir menjadi dua tingkat, yaitu *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mampu mengolah dan mengembangkan informasi tersebut menjadi pengetahuan baru (Abraham et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, HOTS menjadi fokus utama seiring dengan perubahan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. HOTS bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata secara kreatif dan inovatif (Darong et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis HOTS perlu diterapkan secara konsisten, termasuk dalam penyusunan instrumen evaluasi.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan abad ke-21 adalah berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Rifana & Septiyanti, 2021).

Dengan demikian, penerapan soal berbasis HOTS, khususnya dalam bentuk soal subjektif, menjadi sangat penting dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap kualitas soal yang disusun oleh guru agar dapat diketahui sejauh mana soal tersebut telah memenuhi kriteria HOTS dan mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Salah satu bentuk instrumen evaluasi yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah tes uraian. Tes uraian memiliki keunggulan dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, tes uraian sangat relevan karena mata pelajaran ini menekankan pada pembentukan sikap, nilai, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap berbagai persoalan kebangsaan dan kehidupan bermasyarakat. Namun

demikian, dalam praktiknya, penyusunan butir soal uraian oleh guru seringkali belum sepenuhnya memenuhi kriteria kualitas instrumen yang baik. Beberapa permasalahan yang kerap muncul antara lain ketidakjelasan rumusan soal, ketidaksesuaian dengan indikator pembelajaran, serta kurangnya validitas dan reliabilitas soal. Kondisi ini dapat berdampak pada kurang akuratnya hasil penilaian yang diperoleh, sehingga tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah, SMA Negeri 10 Kendari memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berkualitas. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tersebut, diperlukan instrumen evaluasi yang baik dan terstandar. Oleh karena itu, analisis terhadap butir soal uraian yang dibuat oleh guru menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kualitas soal dari berbagai aspek, seperti validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada Analisis Soal *Higher Order Thinking Skills* Tes Buatan Guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 10 Kendari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas soal yang digunakan, serta menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang lebih baik di masa mendatang.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Kendari, dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 10 Kendari merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan soal-soal yang berbasis HOTS pada ujian semester pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix methods*) yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Adapun subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif menggunakan model Miles Dan Huberman yaitu reduksi, data display (penyajian data) dan conclusions drawing/ verifying (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Teknik analisis data untuk analisis menentukan tipe soal HOTS yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis butir soal ulangan semester ganjil kelas X tahun pelajaran 2023/2024 yang termasuk dalam kategori HOTS, MOTS dan LOTS.
2. Menghitung persentasenya jumlah soal kategori HOTS, MOTS dan LOTS, dalam soal ulangan semester ganjil kelas X tahun pelajaran 2023/2024. Setelah itu data akan direkapitulasi dengan cara menghitung persentase keberadaan karakteristik soal tipe HOTS, dengan menggunakan rumus:

Rumus mengubah kebentuk persen (Ali, 2013).

$$K = \frac{Ki}{Total\ Soal} \times 100\%$$

### Keterangan:

K : Persentase indikator dari masing-masing karakteristik soal tipe *HOTS* dalam soal ulangan semester ganjil kelas X tahun pelajaran 2023/2024.

Ki: Banyaknya butir soal hasil analisis dari indikator masing-masing karakteristik soal tipe *HOTS* dalam soal ulangan semester ganjil kelas X tahun pelajaran 2023/2024.

3. Setelah didapatkan hasil perhitungan dengan masing-masing karakteristik dituliskan dalam tabel persentase. Setelah diperoleh hasil persentase dari masing-masing karakteristik dan hasil akhir persentase tersebut diinterpretasikan ke dalam kriteria-kriteria sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kriteria Kesesuaian

Skala	Keterangan
0% - 20%	Sebagian kecil
21% - 40%	Kurang dari setengah
41% - 60%	Setengah
61% - 80%	Sebagian besar
81% - 100%	Hampir semua

**Sumber:** dimodifikasi dari (Arikunto, 2021)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Tes Buatan Guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 10 Kendari

*Higher Order Thinking Skill* adalah kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*), atau kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berfikir kreatif. Penerapan soal *Higher Order Thinking Skills* di sekolah memiliki banyak manfaat. Soal HOTS mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di SMA Negeri 10 Kendari sudah menggunakan soal berbasis HOTS.

Wawancara dengan Subyek penelitian Ibu Fitri yang merupakan guru Pendidikan Pancasila, mengatakan bahwa sudah menerapkan, Ibu Fitri sudah menggunakan soal HOTS juga dalam membuat soal untuk siswa. Karenakan seperti yang kita ketahui bahwa soal HOTS itu bukan hanya tentang mengingat dan memahami saja namun dia sudah menganalisis, mengevaluasi dan mencipta, artinya apa tingkatannya sudah lebih tinggi lagi. Jadi kalau ditanya sudah menerapkan soal HOTS atau belum jawabannya sudah menerapkan.

Wawancara dengan subjek penelitian Bapak La Diama (Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Kendari), mengatakan bahwa sebagai kepala sekolah untuk tentang mengajarnya mereka hanya sekali-sekali saya pantau supervisi untuk penerapan konsepnya itu tentu mereka laksanakan tetapi saya sebagai pimpinan tidak mungkin setiap hari dikelas tetapi kemungkinan mereka lakukan. Soal-soal ulangan sudah merepakkan hots. Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Kendari juga mengatakan bahwa, di SMA Negeri 10 Kendari ini ada 4 guru yang guru penggerak kemudian 4 guru fasilitator jadi kami kemarin melalui rapat tentang pembuatan soal kemudian rapat juga tentang implementasi kurikulum merdeka dan kemudian kita rapat lagi tentang pembuatan soal, jadi guru Pendidikan Pancasila itu mereka punya mgmp tersendiri dan dipantau oleh kepala sekolah langsung mereka juga membuat soal dengan apa yang disampaikan oleh mahasiswa tadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitri (guru Pendidikan Pancasila), dapat kita ketahui bahwa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila sudah menggunakan soal berbasis HOTS, hal tersebut di benarkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Kendari bapak La Diama yang mengatakan bahwa telah melakukan rapat pembuatan soal bersama guru-guru.

Tugas guru dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 10 Kendari sudah sesuai dengan prosedur, ada panduan yang harus diikuti. Pemahaman, pengetahuan serta pengalaman guru dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila juga menunjang untuk menghasilkan dengan kualitas yang baik.

Wawancara dengan Ibu Fitri (guru Pendidikan Pancasila), mengatakan bahwa Sebagai guru, saya sudah mengikuti prosedur dalam membuat soal. Karena dalam membuat soal itu tidak serta merta langsung membuat soal saja namun perlu menganalisis KD atau kompetensi dasar yang akan kita buat soal selain itu ada yang namanya kisi-kisi dimana didalamnya itu terkandung KD atau kompetensi dasar, ada indikator, materi yang akan kita mau buat soal sehingga setiap pertanyaan yang diajukan dapat mengukur pemahaman siswa dengan baik. Disamping itu juga terdapat kartu soal. Serta pedoman penskoran dari soal yang saya bikin.

Pernyataan serupa dinyatakan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Kendari, bahwa kepala sekolah bekerja sama dengan Wakasek kurikulum, sudah ada panduan kalau membuat soal melalui mekanisme yang diatur oleh permen dinas pendidikan kebudayaan kemarin kita melakukan rapat itu menyampaikan kepada mereka membuat soal harus sesuai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan artinya sesuai dengan yang diharapkan. Karena kenapa sesuai dengan prosedur karena kita sudah melalui evaluasi, kedua MGMP kemarin baru satu bulan yang lalu kita sudah melakukan mgmp tentang pembuatan soal diruangan guru dengan melalui langkah-langkahnya tadi bersamaan dengan bidang studi lain.

Wawancara dengan Subjek penelitian Ibu Asnaniah (Wakasek Kurikulum), bahwa Sebenarnya dikami itu diserahkan ke gurunya, karena guru itu tergabung di mgmp masing-masing. Misalkan guru Pendidikan Pancasila di sekolah itu ada 2 MGMP nya, kemudian di tingkat kota Kendari juga mereka punya mgmp jadi kalau misalkan formatnya sekalipun sekolah menghimbau soalnya seperti ini ya kalau membuat soal tapi disesuaikan dengan MGMP nya mereka setidaknya kami dari pihak sekolah itu sudah menghimbau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subyek penelitian, dapat kita ketahui bahwa guru Pendidikan Pancasila dalam menyusun atau membuat soal sudah sesuai prosedur. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah dan Wakasek Kurikulum SMA Negeri 10 Kendari bahwa ada panduan yang dihimbau oleh sekolah serta

sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman guru dalam menyusun soal sekolah mengadakan rapat tentang pembuatan soal bersama guru-guru bidang studi.

### 1. Langkah-Langkah Menyusun Soal *High Order Thinking Skill* (HOTS)

Penyusunan butir soal yang berfokus pada *High Order Thinking Skill* (HOTS) mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi kompetensi yang ingin diukur serta merumuskan materi yang akan menjadi dasar pertanyaan sesuai dengan konteks yang relevan.

#### a. Menganalisis KD yang akan dirumuskan untuk penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Menganalisis dan memahami KD (Kompetensi Dasar) sebelum merumuskannya dalam bentuk kisi-kisi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS):

“Wawancara dengan Ibu Fitri (guru Pendidikan Pancasila), mengatakan bahwa dalam menyusun soal HOTS, pertama diawali dengan menganalisis KD atau kompetensi dasar yang akan digunakan dalam membuat soal. karena dengan menganalisis kompetensi dasar dapat membantu guru merancang soal dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitri (guru Pendidikan Pancasila), dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Pancasila menganalisis KD terlebih dahulu dalam penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Keterampilan dalam memahami dan menganalisis kompetensi dasar dapat memudahkan guru dalam merumuskan kisi-kisi soal yang akan diarahkan menjadi soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

#### b. Menyusun kisi-kisi soal

Secara umum, kisi-kisi yang dibuat oleh guru dapat membantu dalam merumuskan pertanyaan yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan juga dalam menentukan tingkat kognitif yang ingin diukur.

“Wawancara dengan Ibu Fitri (guru Pendidikan Pancasila), menyatakan bahwa sebagai guru sebelum menyusun soal membuat kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi ini penting karena dapat menjadi panduan dalam membuat dan menyusun soal supaya lebih jelas dan teratur, dengan adanya kisi-kisi juga membantu menciptakan variasi soal yang mencerminkan berbagai level kognitif”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat kita simpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila SMA Negeri 10 Kendari menyusun kisi-kisi terlebih dahulu dalam membuat soal. Penyusunan kisi-kisi dapat menjadi panduan bagi guru agar lebih jelas dan teratur.

#### c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Wawancara dengan Ibu Fitri (guru Pendidikan Pancasila), mengatakan bahwa penggunaan stimulus juga penting karena mendorong siswa berpikir kritis, tapi saya sebagai guru kurang menggunakan stimulus dalam membuat soal karena terdapat kesulitan dalam memilihnya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan stimulus kurang digunakan hal ini dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam memilih stimulus.

#### d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal.

Menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi soal itu penting karena kisi-kisi berfungsi sebagai panduan yang memastikan bahwa soal yang dibuat relevan dengan materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan mengikuti kisi-kisi, kita bisa memastikan bahwa semua aspek penting dari materi sudah tercakup.

“Wawancara dengan Ibu Fitri (guru Pendidikan Pancasila), mengatakan bahwa pastinya dalam membuat soal saya sesuaikan dengan kisi-kisi yang telah saya buat karena kisi-kisi yang telah dibuat dapat merancang soal yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ingin diukur”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat kita simpulkan bahwa guru pendidikan pancasila menyusun butir soal sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun.

#### e. Membuat pedoman penskoran

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.

“Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitri (guru Pendidikan pancasila), mengatakan bahwa soal-soal yang telah dibuat sudah disertakan dengan pedoman penskoran karena dengan membuat pedoman penskoran dapat mempermudah kita sebagai guru dalam memeriksa hasil jawaban siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan subjek penelitian dapat di simpulkan bahwa soal-soal yang telah dibuat oleh Guru Pendidikan Pancasila telah disertakan dengan pedoman penskoran.

## 2. Analisis Soal Tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Adapun data yang telah didapatkan berupa soal ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 10 Kendari pada kelas X yang akan dijadikan acuan untuk menganalisis tipe soal-soal tersebut, sudah termasuk ke dalam tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), *Medium Order Thinking Skills* (MOTS) dan bertipe *Low Order Thinking Skills* (LOTS).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap dokumen soal ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 10 Kendari pada kelas X, diketahui bahwa soal kategori HOTS terdapat sebanyak 4 soal, soal kategori MOTS sebanyak 4 soal dan soal kategori LOTS sebanyak 2 soal. Setelah itu, soal-soal tersebut dihitung persentasenya untuk menentukan kriteria kesesuaian berdasarkan hasil perhitungan persentase tersebut. Berikut adalah cara menghitung persentase untuk analisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menggunakan rumus yang telah ditentukan:

### a. *Lower Order Thinking Skills* (LOTS)

$$K = \frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$$

Jadi, pada level Kognitif C1 (mengingat) dan masih termasuk kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) terdapat 20% soal.

### b. *Middle Order Thinking Skills* (MOTS)

$$K = \frac{4}{10} \times 100\% = 40\%$$

Jadi, pada level Kognitif C2 (mengingat) dan C3 (aplikasi) yang termasuk kategori *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) terdapat 40% soal.

### c. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

$$K = \frac{4}{10} \times 100\% = 40\%$$

Jadi, pada level Kognitif C4 (analisis) dan C6 (mencipta) yang termasuk kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terdapat 40% soal.

### d. Kriteria Kesesuaian

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) sebanyak 20% sesuai tabel di atas maka hasilnya “sebagian kecil”, soal *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) sebanyak 40% sesuai tabel di atas maka hasilnya adalah “kurang dari setengah”, sedangkan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebanyak 40% sesuai tabel di atas maka hasilnya adalah “kurang dari setengah”. Dengan demikian, proporsi soal HOTS cukup signifikan namun masih perlu ditingkatkan untuk mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, menyatakan bahwa guru kesulitan dalam memberikan tugas yang berbasis HOTS, hal tersebut karena soal tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan siswa tidak terbiasa mengerjakan tugas yang menuntut untuk berpikir tingkat tinggi. Guru kurang bisa mengatasi kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang cukup untuk diarahkan pada pemecahan soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi. Pemberian soal berbasis HOTS akan membuat sebagian siswa merasa kesulitan (Sinta et al., 2022).

Hasil penelitian dari uraian di atas, menunjukkan sama dengan temuan dalam penelitian ini bahwa Guru Pendidikan Pancasila kelas X SMA Negeri 10 Kendari, dalam membuat soal subjektif yang digunakan pada ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 tidak semua soal tersebut mengandung HOTS, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Atas dasar tersebut guru pendidikan pancasila

kelas X SMA Negeri 10 Kendari dalam membuat soal subjektif yang digunakan pada ulangan semester ganjil 2023/2024 tidak semuanya mengandung HOTS.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa soal subjektif yang disusun oleh Guru Pendidikan Pancasila kelas X SMA Negeri 10 Kendari pada ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 belum sepenuhnya mengandung unsur *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dari keseluruhan soal yang dianalisis, sebanyak 40% termasuk kategori HOTS, sedangkan 60% lainnya terdiri atas 40% kategori *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) dan 20% masih berada pada kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan soal berbasis HOTS belum optimal, yang juga dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan siswa dalam menerima dan mengolah materi pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah lebih memberikan perhatian dan dukungan kepada guru dalam meningkatkan kualitas penyusunan soal, khususnya yang berbasis HOTS. Guru diharapkan dapat lebih banyak mengembangkan dan menggunakan soal HOTS dalam evaluasi pembelajaran, mengingat pentingnya soal tersebut dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai permasalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., Tjalla, A., & Indrajit, R. E. (2021). HOTS (High Order Thingking Skill) dalam Paedagogik Kritis. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3), 419-426. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2211>
- Arifin, Z., & Retnawati, H. (2017). Pengembangan instrumen pengukur higher order thinking skills matematika siswa SMA kelas X. *PYTHAGORAS : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 98-108. <https://doi.org/10.21831/pg.v12i1.14058>
- Cahyani, M., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1534-1540. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2490>
- Darong, H. C., Niman, E. M., & Nendi, F. (2024). Pendampingan Berbasis HOTS: Strategi Peningkatan Kemampuan Guru. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2), 153-161. <https://doi.org/10.30997/qh.v10i2.13539>
- Dwijayanti, N. (2021). Pembelajaran berbasis HOTS sebagai bekal generasi abad 21 di masa pandemi. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53837>
- Inayati, N. L., Fatimah, A. N., Azzahra, S. E., & Alamsyah, I. R. (2024). Implementasi Tes Essay Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 114-120. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2724>
- Nur, I., & Mannuhung, S. (2022). Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada UPT SMA Negeri 1 Luwu Utara. *Jurnal Andi Djemma : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 98. <https://doi.org/10.35914/jad.v5i2.1327>
- Rifana, R., Burhanudin, D., & Septiyanti, E. (2021). Analisis Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Bahasa Indonesia dalam Ujian Sekolah SMP Negeri 4 Dumai. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(2), 121-129. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i2.1582>
- Sinta, U. A., Roebyanto, G., & Nuraini, N. L. S. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Hots Pada Pembelajaran Matematika di SDN Torongrejo 2. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(1), 45-53. <https://doi.org/10.17977/um065v2i12022p45-53>
- Somantri, D. (2021). Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02), 188-195. <https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4154>
- Syafi'i, A. S. I., Akmal, A., & Bulan, S. (2023). Pemahaman dan Praktik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs As' adiyah Uloe. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 20-30. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.8923>